

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dinamika Kelompok di Kabupaten Cirebon

Factors Affecting Dynamics of Fish Processing Group in Cirebon Regency

Dedy Suheimi¹, Anna Fatchiya², Sri Harijati²

¹Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Abstract

Traditional fish processing has various problems. These can be solved through the group if the group is dynamic. The more dynamic the group, the easier it will be to achieve the group goals. This study aimed to analyze the dynamics of fish processing groups in Cirebon Regency and to identify factors influencing the group dynamics. The study adopted a quantitative approach using a survey method and questionnaire for data collection. The samples in this research were twelve fish processing groups in three districts of Cirebon Regency, consisting 78 fish processors. The data were gathered in April 2018 and processed using Statistical Product and Service Solution (SPSS) 24 for a descriptive analysis and Partial Least Square (PLS) 3 for an inferential statistical analysis. The results showed that the dynamics of the fish processing group in Cirebon Regency is of a high category. Of the eight elements of group dynamics, only one is in a low category, namely, pressure. Thus, groups are interactively active to achieve the group goals. Group dynamics are influenced significantly and positively by internal and external factors. Internal factors that affect group dynamics are cosmopolitan, length of membership and group motivation. External influential factors of group dynamics are the availability of information, the role of extension worker, the role of government and the availability of raw materials. Group dynamics are reflected by structure, coaching and development, atmosphere and effectiveness.

Keywords: fish processing, group dynamics, sustainability,

Abstrak

Pengolahan ikan yang didominasi oleh pengolahan secara tradisional memiliki ragam masalah. Ragam masalah tersebut dapat diselesaikan melalui kelompok dengan syarat kelompok tersebut dinamis. Semakin dinamis kelompok mempermudah mencapai tujuan kelompok. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dinamika kelompok pengolah ikan di Kabupaten Cirebon dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi dinamika kelompok. Pendekatan penelitian adalah data kuantitatif dengan metode survey dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Sampel penelitian ini adalah dua belas kelompok pengolah ikan dari tiga kecamatan di Kabupaten Cirebon dengan jumlah sampel 78 orang pengolah ikan. Data dikumpulkan pada bulan April 2018. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan SPSS 24 dan inferensial menggunakan PLS 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelompok pengolah ikan di Kabupaten Cirebon berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari delapan unsur dinamika kelompok hanya ada satu yang berada pada kategori rendah yaitu tekanan. Artinya, kelompok aktif dalam berinteraksi untuk mencapai tujuan kelompok. Dinamika kelompok dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi dinamika kelompok yaitu kosmopolitan, lama menjadi anggota dan motivasi berkelompok. Faktor eksternal yang memengaruhi dinamika kelompok yaitu ketersediaan informasi, peran penyuluh, peran pemerintah dan ketersediaan bahan baku. Dinamika kelompok direfleksikan oleh struktur, pembinaan dan pengembangan, suasana dan keefektifan kelompok.

Kata kunci: Dinamika kelompok, keberlanjutan, pengolah ikan

Pendahuluan

Ikan merupakan komoditi perikanan yang tidak bertahan lama (*perishable*) dan mengalami proses pembusukan yang sangat cepat. Menurut Apena *et al.* (2016) ikan mempunyai kandungan protein (18-30%) dan air yang cukup tinggi (70-80%) sehingga merupakan media yang baik bagi perkembangan bakteri pembusuk terutama dalam keadaan segar. Santoso (1998) juga menjelaskan

bahwa daging ikan mengandung asam lemak tak jenuh berkadar tinggi yang sifatnya sangat mudah mengalami proses oksidasi yang menimbulkan bau tengik pada ikan. Oleh karena itu, perlu upaya yang dilakukan untuk tetap menjaga mutu ikan.

Pengolahan merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pengolahan, mutu ikan dapat dijaga dalam waktu yang lama, mempunyai nilai

¹Korespondensi penulis

E-mail: dedy_suheimi@apps.ipb.ac.id

tambah dan tetap digemari untuk dikonsumsi. Howara (2013) menjelaskan bahwa kegiatan pengolahan ikan dilakukan sebagai upaya lebih lanjut agar ikan tetap menjadi suatu produk yang siap dikonsumsi oleh masyarakat. Beragam cara dapat dilakukan untuk mengolah ikan seperti cara tradisional dan modern. Pengolahan ikan secara tradisional yang berada pada level usaha mikro dan kecil masih memiliki banyak kendala. Menurut Zamroni dan Purnomo (2005) bahwa usaha kecil dan menengah pada umumnya mengalami kendala dalam pengembangan usahanya, seperti keterbatasan akses teknologi, pasar dan bahan baku yang jika ditelusuri semuanya berasal dari keterbatasan modal usaha. Deswati dan Hikmah (2016) kendala dan permasalahan yang dialami dalam usaha pengolahan ikan di Pacitan yaitu stok bahan baku kurang terjamin dan sulit mencari tujuan pasar.

Pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan mengeluarkan bermacam program untuk mengatasi kendala tersebut. Salah satunya Program Pengembangan Usaha Mina Pedesaan dengan membentuk Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar). Pembentukan kelompok bertujuan untuk menyelesaikan beragam kendala tersebut. Sebagaimana Hermawan *et al.* (2017) menjelaskan bahwa manfaat dari berkelompok yaitu memperoleh bantuan modal dan sarana produksi, akses informasi usaha (permintaan ikan, harga jual, informasi teknologi), penanganan dan pemecahan masalah usaha, bantuan pengelolaan usaha (tenaga kerja), kemudahan pemasaran dan bertambahnya mitra.

Tujuan kelompok akan tercapai dengan lebih mudah jika kelompok tersebut dinamis. Artinya, ada interaksi yang terjadi dalam kelompok secara terus menerus dan menjadi kekuatan dalam mencapai tujuan kelompok. Suatu kelompok dikatakan dinamis jika tindakan anggota dalam berinteraksi satu sama lain dan interaksi dengan lingkungan kuat, sehingga kelompok semakin kompak dan semakin mudah mencapai tujuan kelompok (Andarwati 2012; Giraldo dan Passino 2016). Cartwright dan Zander (1968) mengungkapkan bahwa kelompok yang dinamis memiliki unsur-unsur dinamika yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan pada kelompok, keefektifan kelompok dan maksud terselubung. Kesembilan unsur tersebut saling terkait satu sama lain

dan selalu mengikuti keadaan kelompok dalam rangka mencapai tujuan kelompok.

Unsur-unsur dinamika kelompok tersebut tidak dapat berdiri sendiri, artinya ada faktor-faktor yang memengaruhi. Triwahyuni *et al.* (2016) menjelaskan terwujudnya dinamika kelompok dipengaruhi oleh faktor eksternal yang datang dari luar kelompok dan faktor internal yang berasal dari anggota itu sendiri. Menurut Rimbawati (2017), dinamika kelompok dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi umur, pendidikan formal, lamanya menjadi anggota kelompok, pelatihan yang diikuti dan motivasi anggota kelompok. Sedangkan faktor eksternal dilihat dari intensitas penyuluhan, tingkat peran penyuluh, metode penyuluhan, interaksi sosial kelompok, tingkat kemitraan kelompok dan kepemimpinan ketua kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dinamika kelompok pengolah ikan di Kabupaten Cirebon dan (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi dinamika kelompok.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan didukung dengan analisis kualitatif. Lokasi penelitian yaitu Kabupaten Cirebon yang merupakan salah satu daerah sentra pengolahan ikan di Jawa Barat. Penentuan daerah penelitian secara *purposive* pada tiga kecamatan yang merupakan sentra pengolahan ikan yaitu kecamatan Gunungjati, kecamatan Suranenggala dan kecamatan Jombang serta secara acak pada dua belas kelompok pengolah ikan aktif. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April 2018. Jumlah sampel ditentukan mengikuti ketentuan Slovin dengan batas toleransi 10 persen dari 348 populasi sehingga sampel yang diambil sebanyak 78 orang. Data primer diperoleh melalui hasil survey dan observasi di lapangan. Data sekunder dikumpulkan dari lembaga terkait seperti Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Cirebon. Data-data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif, menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24, analisis statistik inferensial menggunakan program *Partial Least Square* (PLS) 3. Pengujian hipotesis satu arah dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi dari nilai koefisien

path yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik harus diatas 1.64 untuk alpha 5 persen. (Abdillah dan Jogiyanto 2015).

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan pada 30 orang anggota kelompok pengolah ikan di Kabupaten Pringsewu yang memiliki karakteristik yang sama diperoleh hasil bahwa sebagian besar butir pernyataan dalam instrumen penelitian tergolong valid. Hal ini terlihat dari nilai r hitung yang berkisar 0,372 sampai dengan 0,807. Adapun nilai *cronbachs alpha* yang dihasilkan berkisar dari 0,509 hingga 0,879 dimana menunjukkan lebih besar dari r tabel (0,361).

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan kekuatan dalam kelompok yang menentukan perilaku anggota dalam kehidupan berkelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Dinamika kelompok dikembangkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu apa sifat dan karakteristik kelompok yang menyebabkan kekuatan dan bagaimana kekuatan tersebut diubah untuk mendapatkan perilaku yang diinginkan (Hossan dan Dixon 2013). Unsur-unsur dinamika kelompok dalam penelitian ini meliputi: (1) tujuan; (2) struktur; (3) fungsi tugas; (4) pembinaan dan pengembangan; (5) kekompakan; (6) suasana; (7) tekanan; dan (8) keefektifan kelompok.

Dinamika kelompok pengolah ikan di Kabupaten Cirebon berada pada kategori tinggi. Tujuh dari delapan unsur dinamika kelompok memiliki tingkat dinamika yang tinggi kecuali pada unsur tekanan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok aktif berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Secara lebih rinci, penjelasan masing-masing unsur dinamika kelompok dapat dilihat pada Tabel 1.

Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok. Tujuan kelompok pengolah ikan di Cirebon berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 56,4 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa anggota kelompok mengetahui dengan jelas tujuan dibentuknya kelompok sehingga memiliki kesamaan tujuan. Kesamaan tujuan membuat semakin mudah

Tabel 1. Jumlah dan Persentase berdasarkan Unsur-unsur Dinamika Kelompok

Variabel	Kategori	Persentase
Tujuan	Sangat rendah (5-8)	2,6
	Rendah (9-12)	10,3
	Tinggi (13-16)	56,4
	Sangat tinggi (17-20)	30,8
Struktur	Sangat rendah (5-8)	1,3
	Rendah (9-12)	14,1
	Tinggi (13-16)	57,7
	Sangat tinggi (17-20)	26,9
Fungsi tugas	Sangat rendah (5-8)	1,3
	Rendah (9-12)	21,8
	Tinggi (13-16)	62,8
	Sangat tinggi (17-20)	14,1
Pembinaan dan Pengembangan	Sangat rendah (4-7)	5,1
	Rendah (8-10)	17,9
	Tinggi (11-13)	59,2
	Sangat tinggi (14-16)	17,9
Kekompakan	Sangat rendah (4-7)	0
	Rendah (8-10)	5,1
	Tinggi (11-13)	50
	Sangat tinggi (14-16)	44,9
Suasana	Sangat rendah (4-7)	1,3
	Rendah (8-10)	5,1
	Tinggi (11-13)	47,4
	Sangat tinggi (14-16)	46,2
Tekanan	Sangat rendah (4-7)	11,5
	Rendah (8-10)	51,3
	Tinggi (11-13)	26,9
	Sangat tinggi (14-16)	10,3
Kefektifan	Sangat rendah (8-13)	3,8
	Rendah (14-19)	10,3
	Tinggi (20-25)	52,6
	Sangat tinggi (26-32)	33,3

Keterangan: n = 78

mencapai tujuan kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok yaitu untuk meningkatkan produktivitas hasil usaha pengolahan ikan dimana adanya kelompok menjadi tempat belajar saat kegiatan penyuluhan. Selain itu, kelompok juga bertujuan sebagai tempat penyelesaian masalah yang dilakukan secara bersama sehingga mendapatkan banyak solusi. Sebagaimana yang dikatakan Cartwright dan Zander (1968) apabila tujuan kelompok mendukung tujuan anggotanya maka kelompok menjadi kuat dinamikanya.

Responden mengetahui dengan jelas tujuan dibentuknya kelompok (Tabel 2). Hal ini karena disampaikan lebih dahulu oleh penyuluh dan ketua kelompok saat pengumpulan kartu tanda penduduk untuk pembuatan kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok yaitu untuk meningkatkan produktivitas pengolahan ikan, memperoleh bantuan dari dinas dan mendapatkan informasi melalui penyuluhan. Tujuan ini memiliki kesamaan dengan tujuan anggota, sehingga responden tertarik untuk bergabung dalam kelompok. Secara individu anggota bergabung dalam kelompok agar usahanya berkembang yang dilihat dari peningkatan produktivitas usaha dan juga memperoleh bantuan peralatan pengolahan ikan.

Tabel 2. Tujuan Kelompok Pengolah Ikan di Kabupaten Cirebon

Tujuan Kelompok	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
	%	%	%	%
Anggota mengetahui dengan jelas tujuan kelompok	7,7	12,8	70,5	9
Tujuan kelompok memiliki kesamaan dengan tujuan anggota	11,5	16,7	51,3	20,5
Kelompok bertujuan sebagai tempat belajar	1,2	9	44,9	44,9
Kelompok bertujuan sebagai tempat bekerjasama	0	11,5	51,3	37,2
Kelompok bertujuan sebagai penyedia kebutuhan	6,4	10,3	64,1	19,2

Keterangan: n = 78

Responden dalam penelitian ini juga beranggapan bahwa kelompok mempunyai tujuan sebagai tempat belajar. Hal ini ditunjukkan dari adanya penyuluhan tentang teknik-teknik mengolah ikan yang efisien dan terbaru. Kelompok juga dipandang sebagai tempat bekerjasama dalam rangka penyelesaian masalah kelompok seperti ketika sulitnya memasarkan produk, anggota saling mencari informasi daerah mana yang saat ini membutuhkan produk olahan ikan atau seperti pengolah rajungan jika ada satu anggota yang sudah selesai mengupas rajungan kemudian membantu

anggota lain yang belum selesai. Selain itu, responden juga mengatakan bahwa kelompok bertujuan sebagai tempat penyedia kebutuhan pengolahan ikan. Kebutuhan tersebut seperti bahan baku yang disediakan oleh ketua kelompok, anggota tinggal mengambil saja sesuai dengan jumlah produksi kemudian membayar setelah menjual produk.

Struktur Kelompok

Struktur kelompok merupakan cara untuk mengatur interaksi yang terjadi di kelompok dalam mencapai tujuannya. Struktur kelompok pengolah ikan juga berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 57,7 persen. Hal ini terlihat jelas dari kebebasan anggota dalam berinteraksi dalam kelompok. Anggota diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat saat pertemuan kelompok maupun di luar pertemuan kelompok. Anggota juga sering menghadiri pertemuan kelompok jika tidak ada acara lain yang lebih penting. Komunikasi yang terjadi antar pengurus dan anggota biasa saja atau mudah seperti interaksi sehari-hari begitu juga komunikasi dengan penyuluh yang menjadi sumber informasi. Hal ini sebagaimana menurut Rimbawati (2017) bahwa yang terpenting adalah terciptanya interaksi yang intensif di antara anggota.

Struktur kelompok dalam hal komunikasi pengurus dengan anggota maupun sebaliknya yang berlangsung secara bebas memiliki nilai tinggi dibandingkan struktur lainnya (Tabel 3). Hal ini karena komunikasi antara pengurus dan anggota terjalin baik, tidak ada jarak yang membeda-bedakan pengurus dan anggota, apalagi mayoritas anggota kelompok berasal dari desa yang sama atau tetangga rumah. Ketua kelompok juga tidak menutup diri saat anggota ingin bertanya meskipun di luar kegiatan kelompok dan tidak merasa memiliki jabatan lebih tinggi sebagai ketua sehingga dipandang sama oleh anggota.

Anggota juga diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat dalam kegiatan kelompok seperti saat ada penyuluhan atau pelatihan. Hal ini ditunjukkan dari aktifnya anggota bertanya kepada penyuluh saat kegiatan bahkan setelah selesai kegiatan masih ada anggota kelompok yang bertanya kepada penyuluh. Anggota juga diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi pengurus. Namun, ini perlu dibedakan karena hanya berlaku untuk kelompok-kelompok yang menjalankan

usaha secara bersama namun untuk yang menjalankan usaha secara individu sangat minim sekali kesempatan menjadi pengurus karena ketua kelompok sudah pasti penyedia bahan baku, sekretaris atau bendahara biasanya orang terdekat penyedia bahan baku.

Tabel 3. Struktur Kelompok Pengolah Ikan di Kabupaten Cirebon

Struktur Kelompok	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
	%	%	%	%
Anggota bebas menyampaikan pendapat dalam kegiatan kelompok	1,3	6,4	33,3	59
Semua anggota diberikan kesempatan menjadi pengurus	30,8	19,2	38,5	11,5
Semua anggota kelompok selalu hadir dalam kegiatan kelompok	10,3	29,5	35,9	24,3
Semua anggota kelompok tidak pernah melanggar aturan kelompok	6,4	12,8	55,1	25,6
Komunikasi pengurus dengan anggota atau sebaliknya bebas	0	5,1	59	35,9

Keterangan: n = 78

Anggota kelompok juga selalu hadir dalam kegiatan kelompok terutama kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan asalkan kegiatan dilaksanakan tidak bentrok dengan waktu mengolah ikan. Hal ini biasanya sudah dipertimbangkan oleh ketua misalnya untuk kelompok pengolah pindang dan pengasapan di Suranenggala, kegiatan kelompok dilaksanakan sore hari setelah mengolah ikan atau melakukan pekerjaan lainnya. Anggota kelompok juga tidak pernah melanggar aturan kelompok. Hal ini dikarenakan tidak ada peraturan tertulis sehingga anggota merasa tidak pernah melanggar aturan.

Fungsi Tugas

Fungsi tugas adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh kelompok agar dapat menjalankan fungsinya sehingga tujuan kelompok dapat tercapai. Fungsi

tugas berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 62,8 persen. Hal ini disebabkan karena kelompok mengatur pembagian tugas yang jelas untuk setiap anggota ada yang bertugas mengolah ikan, mencari bahan baku, memasarkan hingga mencari informasi pasar. Meskipun tugas tersebut lebih dominan dilakukan oleh ketua kelompok termasuk mencari solusi permasalahan seperti kelangkaan bahan baku maupun kendala pemasaran. Tingginya fungsi tugas ini membuat kelompok mudah mencapai tujuannya, seperti yang dikatakan Damanik (2013) bahwa unsur yang paling kuat memengaruhi dinamika kelompok adalah fungsi tugas.

Fungsi tugas dalam hal tugas pengurus membantu penyelesaian masalah yang dialami oleh anggota merupakan fungsi tugas utama (Tabel 4). Pengurus lebih dominan dalam menjalankan tugas dalam kelompok dibandingkan anggota. Hal ini terlihat dari tugas pengurus mencari bahan baku, mencari informasi untuk kebutuhan anggota dan juga memberikan alternatif menjual produk olahan. Pengurus dalam hal ini ketua kelompok menjadi orang yang selalu ada ketika anggota kesulitan termasuk kesulitan modal pengurus memberikan pinjaman.

Tabel 4. Fungsi Tugas Kelompok Pengolah Ikan di Kabupaten Cirebon

Fungsi Tugas	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
	%	%	%	%
Ada pembagian tugas yang jelas yang dilakukan oleh pengurus	9	16,7	42,3	32,1
Tugas yang diberikan memberatkan anggota	26,9	28,2	29,5	15,4
Hanya pengurus yang mencari informasi sesuai dengan kebutuhan	9	28,2	48,7	14,1
Pengurus membantu dalam menyelesaikan masalah anggota	1,3	9	66,7	23,1
Anggota sering memberikan masukan untuk kelompok	3,8	16,7	61,5	17,9

Keterangan: n = 78

Pembagian tugas yang jelas juga dilakukan oleh pengurus terutama untuk kelompok-kelompok yang menjalankan usaha pengolahan ikan secara bersama yaitu pengolahan siap saji seperti kerupuk, terasi bakso dan lain sebagainya. Misalnya ada anggota yang bertugas mengolah ikan, ketua kelompok menyiapkan bahan baku dan memasarkan, bendahara mengatur keuangan sekaligus juga membantu mengolah. Sedangkan kelompok yang menjalankan usaha secara individu yaitu pengolahan pindang dan pengasapan, pembagian tugas hanya berdasarkan peran suami istri, istri yang mengolah ikan sedangkan suami yang memasarkan. Tugas yang diberikan tidak memberatkan anggota, anggota beranggapan tugas yang diberikan sudah sesuai dengan kemampuan mereka. Sebagai contohnya, anggota hanya bertugas mengolah ikan saja, anggota tidak perlu memikirkan cara mencari bahan baku, cara memperoleh modal maupun menjual produk. Keseluruhan tugas tersebut dilakukan oleh ketua kelompok karena ketua kelompok sebagai orang yang mempunyai kemampuan dalam hal tersebut. Hal yang sama juga berlaku pada usaha pengolahan secara individu dimana tugas istri yang mengolah, sedangkan suami menjual dianggap tidak memberatkan bagi keduanya.

Pengurus juga merupakan orang yang mencari informasi terkait usaha pengolahan ikan. Pengurus dalam hal ini ketua kelompok mencari informasi terkait ketersediaan bahan baku, pasar yang membutuhkan produk olahan hingga membantu mencari informasi ke penyuluh terkait bantuan-bantuan yang dapat diperoleh dari dinas. Informasi tersebut sulit jika harus dilakukan oleh anggota kelompok sehingga hanya pengurus yang mencari informasi. Meskipun demikian, anggota juga sering memberikan masukan untuk kepentingan kelompok seperti ketika mengetahui ada pasar yang membutuhkan produk olahan dalam jumlah besar maka anggota akan memberikan informasi tersebut.

Pembinaan dan Pengembangan

Pembinaan dan pengembangan kelompok merupakan segala macam usaha yang dilakukan kelompok dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan dirinya. Pengembangan kelompok berada pada kategori tinggi yaitu 59,1 persen. Hal ini terlihat dari partisipasi anggota saat ada penyuluhan yang tinggi. Anggota selalu menyempatkan hadir saat penyuluhan dan jika tidak hadir mereka tetap mencari informasi apa yang

disampaikan saat penyuluhan. Kelompok-kelompok tertentu juga memberikan kemudahan jika ada warga yang ingin bergabung menjadi anggota kelompok. Damanik (2013) juga mengatakan bahwa pembinaan dan pengembangan kelompok juga merupakan unsur yang memengaruhi dinamika kelompok.

Pembinaan dan pengembangan anggota kelompok dalam hal mengadakan pelatihan merupakan yang utama (Tabel 5). Hal ini dikarenakan penyuluh hampir setiap bulan rutin mengadakan pelatihan atau penyuluhan minimal sebulan atau dua bulan sekali. Bahkan tidak hanya yang secara formal dilakukan terkadang pelatihan juga dilakukan secara nonformal misalnya penyuluh secara tidak terjadwal mengunjungi kelompok kemudian penyuluh memberitahu atau menjelaskan tatacara mengolah ikan. Pelatihan atau penyuluhan lebih sering dilakukan mengenai teknis pengolahan ikan. Anggota tidak selalu mengikuti pelatihan karena menyesuaikan dengan kondisi saat pelaksanaan kegiatan. Misalnya waktu yang tidak tepat saat anggota sedang mengolah ikan diadakan penyuluhan biasanya jarang yang hadir atau penyuluhan diadakan di dinas yang jaraknya jauh dari kelompok maka hanya perwakilan yang hadir.

Tabel 5. Pembinaan dan Pengembangan Kelompok Pengolah Ikan di Kabupaten Cirebon

Pembinaan & Pengembangan	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
	%	%	%	%
Kelompok seringkali mengadakan pelatihan	11,5	16,7	59	12,8
Anggota selalu mengikuti pelatihan yang diadakan	38,5	38,5	15,3	7,7
Kelompok memiliki fasilitas ruang pertemuan yang layak	6,5	12,8	53,8	26,9
Kemudahan bagi anggota baru untuk bergabung dalam kelompok	15,4	10,3	38,5	35,9

Keterangan: n = 78

Kelompok juga memiliki fasilitas pertemuan yang layak. Meskipun fasilitas ini merupakan rumah ketua kelompok namun untuk pelaksanaan penyuluhan sangat

layak dilakukan. Rumah ketua kelompok memiliki ruang yang cukup besar baik di ruang tamu atau di teras rumah sehingga cukup untuk menampung keseluruhan anggota kelompok. Fasilitas yang diberikan tidak hanya tempat terkadang ketua kelompok juga menyiapkan makanan dan minuman saat dilakukannya pelatihan.

Kelompok juga memberikan kemudahan bagi warga yang ingin bergabung. Namun, ada pengecualian biasanya untuk usaha yang dijalankan secara mandiri jarang ada kesempatan tersebut karena sudah memenuhi kuota maksimal anggota dalam kelompok. Sedangkan usaha yang dijalankan bersama, penambahan jumlah anggota sangat diharapkan agar dapat membantu dalam proses pengolahan produk. Semakin banyak yang membantu maka semakin banyak produk olahan yang dihasilkan.

Kekompakan Kelompok

Kekompakan merupakan perasaan ketertarikan anggota terhadap kelompok atau rasa memiliki kelompok. Kekompakan berada pada kategori tinggi (50 persen) dan sangat tinggi (44,9). Artinya, kelompok pengolah ikan memiliki kepedulian yang sangat tinggi antar anggota, memiliki kedekatan yang erat sehingga ketika ada masalah diselesaikan secara bersama-sama. Contohnya pengurus dan anggota secara bersama mencari pasar untuk menjual produk pengolahan ikan. Kedekatan ini tidak hanya dalam usaha pengolahan ikan seperti namun juga hal-hal luar lainnya misalnya saling menjenguk ketika ada yang sakit. Fallo (2017) mengatakan bahwa kekompakan menunjukkan keadaan di mana aktivitas anggota membangun semangat yang tinggi dan kesetiaan yang mendalam pada kelompok.

Kekompakan kelompok yang dilihat dari kerjasama antar anggota kelompok dalam setiap kegiatan merupakan kekompakan yang paling tinggi nilainya (Tabel 6). Hal ini terlihat dari kerjasama yang baik dalam mengolah ikan. Sebagai contohnya saling bekerjasama saat menjual produk ke luar daerah Cirebon, anggota kelompok berangkat secara bersama-sama dan pulang secara bersama. Selain itu, kelompok pengolah rajungan jika ada anggota yang sudah selesai maka membantu anggota lainnya dalam hal mengupas rajungan. Rasa kepedulian antar sesama anggota juga terjalin sangat kuat. Hal ini ditunjukkan dari saling menjenguk antar anggota jika ada yang sakit bahkan tidak jarang saling

membantu dalam hal biaya jika ada yang kekurangan. Pengolah ikan juga rela tidak mengolah ikan dalam beberapa hari jika ada anggota kelompok lainnya yang ingin membangun rumah sehingga saling gotong royong dalam membangun rumah, bapak-bapak membantu pekerjaan yang berat sedangkan yang ibu menyiapkan makanan dan minuman.

Tabel 6. Kekompakan Kelompok Pengolah Ikan di Kabupaten Cirebon

Kekompakan Kelompok	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
	%	%	%	%
Rasa kepedulian yang kuat terjalin antar anggota	0	2,6	56,4	41
Kerjasama antar anggota kelompok dalam setiap kegiatan baik	0	6,4	60,3	33,3
Jika ada masalah selalu dirundingkan bersama	1,3	9	57,6	32,1
Pengurus dan anggota memiliki kedekatan yang erat satu sama lain	0	5,1	50	44,9

Keterangan: n = 78

Kekompakan ini juga dilihat dari penyelesaian masalah dalam kelompok yang jika ada masalah selalu dirundingkan bersama. Sebagai contohnya ketika ketua kelompok tidak bisa memenuhi ketersediaan bahan baku maka kelompok secara bersama-sama mencari bahan baku alternatif atau secara bersama tidak mengolah ikan. Selain itu, jika satu orang anggota mengalami kendala pemasaran maka anggota yang lain menjual produk olahan tersebut tentunya dengan harga yang disepakati oleh kedua belah pihak seperti pemasaran bakso ikan jika ada satu anggota tidak habis menjual maka anggota yang sudah habis mengambil bakso tersebut untuk dijual di area penjualannya. Pengurus dan anggota memiliki kedekatan yang erat dilihat dari ketua kelompok yang membolehkan anggotanya mengambil ikan kemudian membayar nanti. Anggota mengambil ikan kemudian mengolah, setelah diperoleh keuntungan dari hasil penjualan baru membayar ikan yang diambil dari ketua kelompok. Ada saling percaya antara pengurus dan anggota sehingga berani memberi hutang kepada anggotanya. Inilah yang menunjukkan bahwa pengurus

dan anggota memiliki kedekatan yang erat satu sama lain.

Suasana kelompok

Suasana adalah lingkungan fisik dan non fisik yang akan memengaruhi perasaan anggota kelompok. Suasana kelompok berada pada kategori tinggi (47,4 persen) dan sangat tinggi (46,2 persen). Hal ini mengindikasikan bahwa anggota merasa sangat nyaman dengan ruang pertemuan dimana biasanya diadakan di rumah ketua kelompok, senang berhubungan dengan pengurus maupun sebaliknya sehingga pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama, tidak ada yang mendominasi dalam kelompok. Mirza *et al.* (2017) mengatakan bahwa suasana kelompok dirasa baik oleh anggota akan menciptakan emosional yang kuat positif dalam diri anggota.

Suasana kelompok yang memiliki nilai yang paling tinggi yaitu anggota kelompok merasa nyaman dengan ruang pertemuan (Tabel 7). Hal ini mengindikasikan bahwa ruang pertemuan yang biasanya dilakukan di rumah ketua kelompok memberikan keadaan yang kondusif untuk melaksanakan kegiatan kelompok. Meskipun kelompok pengolah ikan belum mempunyai ruang pertemuan khusus, rumah ketua kelompok dipandang sudah cukup memberikan kenyamanan bagi anggota. Bahkan beberapa kelompok melakukan pengolahan ikan di dapur rumah ketua kelompok seperti kelompok Mina Jati Waringin di kecamatan Gunungjati yang mengolah kerupuk ikan.

Anggota kelompok merasa senang dalam berhubungan dengan sesama anggota begitu juga dalam berhubungan dengan pengurus kelompok. Hal ini karena anggota dan juga pengurus kelompok merupakan orang sekitar atau tetangga, bahkan sebelum dibentuknya kelompok hubungan sudah berlangsung baik sehingga sampai sekarang hubungan yang terjadi juga tetap baik, jarang sekali ada keributan atau pertengkaran dalam kelompok. Kelompok pengolah ikan memiliki hubungan yang harmonis antar sesama anggota maupun dengan pengurus.

Proses pengambilan keputusan dalam kelompok juga berlangsung secara demokratis. Pengurus tidak pernah semena-mena dalam mengambil keputusan, semuanya berdasarkan diskusi dengan anggota. Misalnya dalam

harga bahan baku yang mulai naik, ketua kelompok terlebih dahulu mensosialisasikan kepada anggota, baru kemudian menaikkan harga bahan baku. Contoh lain dalam mengirim perwakilan mengikuti pameran atau pelatihan yang diadakan oleh dinas selalu berdasarkan keputusan bersama dan semuanya diberi kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Tabel 7. Suasana Kelompok Pengolah Ikan di Kabupaten Cirebon

Suasana Kelompok	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
	%	%	%	%
Anggota kelompok merasa nyaman dengan ruang pertemuan	1,3	11,6	53,8	33,3
Anggota kelompok merasa senang berhubungan sesama anggota	0	5,1	43,6	51,3
Anggota kelompok merasa senang berhubungan sesama pengurus	1,3	12,8	50	35,9
Proses pengambilan keputusan selalu berlangsung secara bersama	1,3	6,4	51,3	41

Keterangan: n = 78

Tekanan

Tekanan merupakan ketegangan yang terasa dalam kelompok. Tekanan yang dialami oleh anggota kelompok berada pada kategori rendah yaitu sebesar 51,3 persen. Anggota merasa tidak ada tekanan yang menyebabkan ketegangan dalam kelompok karena memang kelompok tidak mempunyai aturan yang tertulis. Hanya bila ada sesuatu yang bertentangan dengan kelompok maka ketua kelompok akan memberi nasehat atau menegur anggotanya. Meskipun demikian, kelompok pengolah sering mengikuti lomba-lomba yang diadakan oleh dinas setempat. Hal ini sesuai dengan penelitian Rimbawati (2017) kesesuaian pemberian hukuman kepada anggota yang bermasalah jarang terjadi sehingga belum pernah dilakukan dan kalaupun terjadi hanya berupa teguran.

Tekanan kelompok yang paling tinggi yaitu pada tekanan dari luar kelompok dalam hal mengikuti lomba dengan kelompok lain (Tabel 8). Hal ini karena kelompok

sering mengikuti pameran yang diadakan oleh dinas baik ditingkat Kabupaten maupun Provinsi. Ikut dalam pameran dikatakan tekanan karena kelompok bersaing dengan kelompok lain untuk menjadi yang terbaik dalam pameran atau yang dapat menjual produk paling banyak dibandingkan kelompok lainnya. Pelaksanaan pameran ini akhirnya membuat terjadinya persaingan dengan kelompok lain. Persaingan ini dilihat dari kualitas produk yang dihasilkan semakin bagus kualitas produk yang dihasilkan maka kesempatan produknya dibeli menjadi semakin besar atau kesempatan juara menjadi besar.

Tabel 8. Tekanan Kelompok Pengolah Ikan di Kabupaten Cirebon

Tekanan Kelompok	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
	%	%	%	%
Anggota paling aktif diberikan penghargaan sesuai ketentuan	19,2	53,8	19,3	7,7
Kelompok menerapkan aturan yang tegas bagi anggota	12,8	43,6	32,1	11,5
Kelompok seringkali mengikuti lomba dengan kelompok lain	15,4	20,5	42,3	21,8
Seringkali terjadi persaingan dengan kelompok lain	19,2	24,4	35,9	20,5

Keterangan: n = 78

Berbanding terbalik dengan tekanan dari luar kelompok, tekanan dari dalam kelompok dapat dikatakan kurang. Hal ini terlihat dari tidak diberikannya penghargaan kepada anggota kelompok yang rajin, berprestasi dan aktif dalam kelompok. Penyebabnya karena pengurus memandang semua sama dalam kelompok sehingga tidak perlu diberikan apresiasi berlebih. Kelompok juga tidak menerapkan aturan yang tegas bagi anggota karena belum adanya aturan-aturan tertulis yang dibuat kelompok. Jika ada hal yang kurang berkenan hanya ditegur dan dinasehati oleh ketua kelompok.

Kefektifan Kelompok

Keefektifan kelompok merupakan keberhasilan untuk

melaksanakan tugas dengan cepat dan berhasil baik serta memuaskan bagi setiap anggota. Keefektifan kelompok pengolah ikan berada pada kategori tinggi yaitu 52,6 persen. Hal ini berarti anggota memandang bergabung dalam kelompok memberikan ragam manfaat bagi mereka seperti adanya bantuan peralatan untuk pengolah ikan yang diberikan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP), kemudahan mendapatkan bahan baku selalu difasilitasi oleh ketua kelompok dan dapat membayar setelah menjual produk olahan serta mendapatkan penyuluhan yang dilakukan oleh DKP. Ragam manfaat tersebut merupakan tujuan anggota bergabung dalam kelompok sehingga sesuai dengan apa yang dikatakan Andarwati (2012) bahwa tingginya nilai keefektifan kelompok menunjukkan tercapainya tujuan kelompok. Keefektifan kelompok yang paling tinggi yaitu bergabung dalam kelompok untuk mendapatkan pelatihan/penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah (Tabel 9). Hal ini dikarenakan hanya melalui kelompok, penyuluhan dari pemerintah dilakukan. Penyuluh hanya mendatangi kelompok-kelompok pengolah ikan yang dibentuk oleh dinas setempat, selama ini penyuluh di Kabupaten Cirebon tidak pernah memberikan penyuluhan kepada pengolah ikan yang tidak bergabung dalam kelompok. Adanya penyuluhan/pelatihan tersebut memberikan manfaat dalam hal pengetahuan baru yang diperoleh oleh pengolah ikan. Pengetahuan baru tersebut dapat berupa teknis pengolahan ikan, informasi-informasi mengenai produk yang diinginkan konsumen, akses pasar dan pengetahuan baru lainnya.

Bergabung dalam kelompok juga dapat meningkatkan produktivitas usaha. Hal ini karena melalui penyuluhan maka diperolehnya informasi baru tentang pengolahan ikan yang lebih efisien. Melalui kelompok, usaha dapat dilakukan secara bersama-sama sehingga mudah dalam mencapai produktivitas yang tinggi, karena produk yang dihasilkan juga lebih banyak dibandingkan yang diolah sendiri.

Kemudahan mendapatkan bahan baku juga ada dalam kelompok. Hal ini karena bahan baku disediakan oleh ketua kelompok. Anggota hanya tinggal mengambil sesuai dengan jumlah produksi dan membayarnya setelah menjual produk olahan. Kemudahan ini tidak diperoleh oleh pengolah yang tidak bergabung dalam kelompok. Pengolah yang tidak bergabung harus membayar di awal jika ingin membeli bahan baku. Selain itu, ketua kelompok lebih memprioritaskan kepada anggotanya

dibandingkan dengan pengolah lainnya.

Bergabung dalam kelompok juga memberikan manfaat dalam mendapatkan modal usaha. Modal usaha ini dimaksudkan kepada pemberian hutang kepada anggota saat mengambil bahan baku. Pengolahan ikan secara tradisional hanya membutuhkan modal untuk bahan baku sedangkan untuk bahan pendukung tidak memerlukan modal yang besar. Bagi pengolah, diberinya kemudahan dalam membayar ikan setelah menjual produk olahan merupakan salah satu modal. Meskipun demikian ada juga yang beranggapan bahwa modal tersebut yaitu modal yang diperoleh dalam kelompok dari peran kelompok menghubungkan pengolah dengan lembaga peminjaman modal sehingga pengolah ikan yang memiliki pandangan seperti ini menganggap rendah dalam hal bergabung dalam kelompok memberikan kemudahan mendapatkan modal.

Kemudahan dalam menjual produk olahan jika bergabung dalam kelompok juga tinggi dilihat berdasarkan kemampuan kelompok menghubungkan kelompok dengan pedagang besar. Meskipun demikian tidak semua kelompok melakukan hal ini, ada beberapa kelompok anggotanya harus menjual produk olahan sendiri. Sebagaimana contohnya pengolah rajungan menjual produk olahan kepada pedagang besar sehingga anggota tidak perlu memikirkan lagi pasarnya, begitu juga olahan siap saji lainnya yang pemasarannya dilakukan oleh anggota kelompok yang bertugas memasarkan produk olahan. Sedangkan kelompok yang melakukan pengolahan sendiri seperti pindang dan pengasapan, anggota kelompok menjual produk secara mandiri tidak ada peran kelompok dalam membantu menjual produk olahan.

Kefektifan lainnya dilihat dari bantuan pemerintah yang diperoleh jika bergabung dalam kelompok. Bantuan yang diperoleh sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok misalnya kelompok pengolah pindang mendapatkan bantuan tempat pindang maupun presto, pengasapan mendapatkan ember untuk menampung ikan yang telah diasap atau membersihkan ikan dan pengolah bakso mendapatkan alat merebus bakso serta *freezer* untuk menyimpan ikan atau bakso. Pengolah rajungan mendapatkan tempat untuk merebus rajungan, kelompok yang membuat kerupuk mendapatkan alat untuk mengemas kerupuk. Selain itu bergabung dalam kelompok juga dapat mengakses alat-alat untuk

mengolah ikan seperti *freezer* yang hanya tersedia di satu kelompok namun anggota bisa menitipkan ikan di *freezer* tersebut, alat mengemas juga tersedia di kelompok dan alat-alat lainnya yang bisa diakses oleh anggota kelompok.

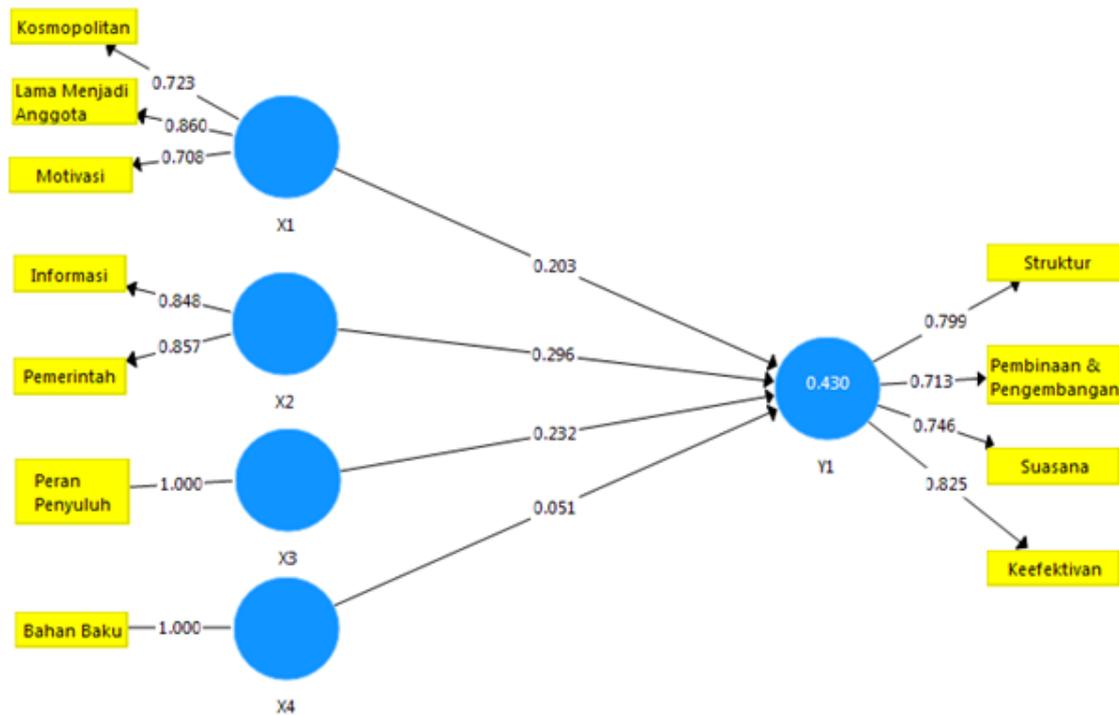
Tabel 9. Keefektifan Kelompok Pengolah Ikan di Kabupaten Cirebon

Kefektifan Kelompok	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
	%	%	%	%
Dapat meningkatkan produktivitas	1,3	19,2	48,7	30,8
Memberikan kemudahan dalam mendapatkan bahan baku	6,4	15,4	39,7	38,5
Memberikan kemudahan dalam mendapatkan modal usaha	17,9	29,5	23,1	29,5
Membantu dalam menjual produk	16,7	24,3	38,5	20,5
Sebagai tempat untuk mendapatkan bantuan pemerintah	10,3	10,3	59	20,4
Mendapatkan pelatihan atau penyuluhan dilakukan pemerintah	6,5	12,8	67,9	12,8
Menyediakan alat untuk melakukan pengolahan ikan	10,3	24,4	42,3	23
Sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan baru	5,2	7,7	53,8	33,3

Keterangan: n = 78

Faktor-faktor yang Memengaruhi Dinamika Kelompok Pengolah Ikan

Evaluasi model pengukuran dan struktural yang dilakukan terhadap hasil analisis *Partial Least Square* (PLS) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi dinamika kelompok pengolah ikan di Cirebon terdiri dari faktor internal, dukungan eksternal dan dukungan penyuluhan. Faktor internal direfleksikan oleh kosmopolitan, lama menjadi anggota kelompok dan motivasi berkelompok. Dukungan eksternal direfleksikan oleh ketersediaan informasi dan peran



Gambar 1. Model Pengukuran (*outer model*)

pemerintah. Dukungan penyuluhan direfleksikan oleh peran penyuluh. Selain itu, terdapat juga faktor yang tidak memengaruhi dinamika kelompok yaitu ketersediaan fasilitas usaha. Persamaan model struktural faktor-faktor yang memengaruhi dinamika kelompok pengolah ikan adalah: $Y1 = 0,20X1 + 0,29X2 + 0,23X3 + 0,57$. Model pengukuran (*outer model*) disajikan pada Gambar 1. Sedangkan model struktural (*inner model*) disajikan pada Tabel 10 nilai signifikansi peubah laten dinamika kelompok pengolah ikan.

Nilai R^2 sebesar 0.430 menunjukkan bahwa 43 persen dinamika kelompok pengolah ikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini sedangkan 57 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Berdasarkan nilai R^2 maka model yang dihasilkan termasuk kategori moderat. Hal ini merujuk pada Sarwono dan Narimawati (2015) bahwa nilai R^2 variabel laten endogen terbagi menjadi empat yaitu 0.19 (lemah); 0.33 (moderat); 0.67 (substansial) dan >0.7 (kuat).

Pada penelitian ini, dinamika kelompok direfleksikan oleh struktur kelompok, pembinaan dan pengembangan kelompok, suasana kelompok dan keefektifan kelompok. Hal ini karena keempat unsur dinamika kelompok tersebut memiliki *factor loading* di atas 0,7 sedangkan unsur dinamika kelompok lainnya seperti tujuan kelompok, fungsi tugas, kekompakan kelompok

dan tekanan kelompok memiliki nilai *factor loading* dibawah 0,7 sehingga tidak mampu merefleksikan tingkat dinamika kelompok.

Faktor internal anggota kelompok pengolah ikan secara positif dan langsung berpengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok. Faktor internal direfleksikan oleh kosmopolitan, lama menjadi anggota kelompok dan motivasi berkelompok. Semakin sering anggota pergi ke luar kota, semakin lama bergabung dalam kelompok dan memiliki motivasi yang tinggi untuk berkelompok maka semakin dinamis sebuah kelompok.

Anggota kelompok sering bepergian ke luar kota atau ke pusat kota dalam rangka menjual produk olahan (pemasaran). Pada prosesnya, pengolah ikan akan bertemu dengan ragam konsumen sehingga terjadilah interaksi. Proses komunikasi yang terjadi membuat pengolah ikan mengetahui apa saja keinginan dari konsumen dan informasi-informasi lainnya kemudian informasi disampaikan kepada anggota kelompok sehingga kelompok menjadi semakin dinamis. Pengolah ikan di Cirebon sangat membuka diri terhadap keinginan konsumen termasuk mendengar keluhan dari konsumen. Hal ini sebagaimana menurut Lestari (2011) kosmopolitan berkaitan dengan dinamika kelompok dan kemandirian anggota dalam berusahatani yang

merupakan kemampuan petani membuka diri terhadap informasi yang mendukung usahatani.

Tabel 10. Nilai Signifikansi Peubah Laten Dinamika Kelompok

No	Matriks Pengaruh Masing-masing Peubah Laten	Koefisien Jalur	T-Hitung	Signifikansi
1	Faktor internal (X1) => Dinamika kelompok (Y1)	0,203	1,905	Signifikan
2	Dukungan eksternal (X2) => Dinamika kelompok (Y1)	0,296	2,305	Signifikan
3	Dukungan penyuluhan (X3) => Dinamika kelompok (Y1)	0,232	1,896	Signifikan
4	Dukungan fasilitas usaha (X4) => Dinamika kelompok (Y1)	0,051	0,379	Tidak

Keterangan:

- nilai t-hitung > nilai t-tabel (1,64) = signifikan,
- $\alpha = 5$ persen

Lama bergabung dalam kelompok membuat anggota kelompok semakin berpengalaman dan yakin bahwa ada manfaat bergabung dengan kelompok. Jika sudah bergabung dalam waktu yang lama maka interaksi yang terjadi semakin sering dan antar anggota menjadi semakin dekat sehingga tidak ragu untuk memberikan masukan kepada kelompok. Mayoritas anggota sudah bergabung dalam kelompok mulai dari dua sampai tujuh tahun. Lamanya bergabung dalam kelompok tersebut mempermudah mencapai tujuan kelompok. Lestari (2012) semakin lama menjadi anggota kelompok maka semakin banyak partisipasi yang memudahkan tercapainya tujuan kelompok.

Motivasi anggota bergabung dalam kelompok tinggi karena dalam kelompok banyak informasi yang tersedia baik dari ketersediaan bahan baku hingga pemasaran. Pengolah ikan di Kabupaten Cirebon memiliki pandangan bahwa bergabung dalam kelompok juga dapat memperkuat kerjasama dalam usaha pengolahan

ikan. Semakin kuat kerjasama yang terjadi membuat keinginan untuk bekerja menjadi semakin tinggi karena ada teman yang saling membantu dan mendukung dalam mencapai tujuan usaha. Salah satu contoh kerjasama seperti kelompok pengolah rajungan jika satu orang anggota sudah selesai maka selanjutnya membantu anggota lainnya dalam mengupas rajungan. Hal ini seperti menurut Kusnani *et al.* (2015) motivasi kerja anggota yang tinggi dapat menciptakan dinamika kelompok yang tinggi.

Dukungan eksternal pengolah ikan secara positif dan langsung berpengaruh secara signifikan terhadap dinamika kelompok. Faktor eksternal direfleksikan oleh ketersediaan informasi dan peran pemerintah. Semakin banyak informasi yang tersedia dan peran pemerintah yang mendukung usaha maka membuat kelompok menjadi semakin dinamis.

Informasi mengenai pengolahan ikan yang banyak tersedia membuat semakin bertambah pengetahuan pengolah ikan. Informasi tersebut umumnya diperoleh dari penyuluh (komunikasi interpersonal) namun terkadang juga diperoleh menggunakan media seperti internet (Whatsapp dan Facebook). Penyuluh sering kali mendatangi kelompok kemudian memberikan informasi kepada pengolah ikan. Selain itu, penyuluh juga menggunakan media sosial untuk mengirimkan informasi yang diperolehnya kepada ketua kelompok kemudian ketua menyampaikan kepada anggota kelompok. Informasi yang diperoleh biasanya berupa cara mengolah ikan, kebutuhan pasar, ketersediaan bahan baku dan informasi pelatihan yang diadakan oleh dinas. Semakin banyak informasi yang tersedia membuat kelompok menjadi semakin dinamis. Hal ini seperti menurut Wahyuni *et al.* (2017), kedinamisan kelompok petani padi organik secara nyata dipengaruhi oleh ketersediaan informasi mengenai budidaya padi organik.

Pemerintah desa juga sangat mendukung usaha pengolahan ikan dimana pemerintah desa membantu dalam hal membuat legalitas kelompok atau mengurus izin usaha. Pemerintah desa tidak jarang juga terlibat dalam aktivitas kelompok terutama ketika ada penyuluhan yang diadakan oleh pihak-pihak terkait. Selain itu, pemerintah desa juga mendukung saat pelaksanaan pameran produk pengolahan ikan seperti membantu transportasi ke lokasi pameran dan lain

sebagainya. Peran pemerintah yang tinggi membuat perilaku anggota kelompok menjadi semakin aktif karena usaha mereka didukung secara langsung oleh pemerintah desa setempat. Hal ini seperti menurut Wahyuni *et al.* (2017) bahwa dukungan yang diberikan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya berupa kemudahan izin ekspor sehingga anggota kelompok dapat menjaga keberlanjutan usahanya.

Dukungan penyuluhan secara positif dan langsung berpengaruh secara signifikan terhadap dinamika kelompok. Dukungan penyuluhan direfleksikan oleh peran penyuluh. Semakin besar peran penyuluh dalam usaha pengolahan ikan maka membuat kelompok menjadi semakin dinamis.

Peran penyuluh dalam kelompok pengolah ikan sangat besar dimana penyuluh menjadi sumber informasi utama bagi pengolah ikan. Penyuluh seringkali mendatangi kelompok baik yang terjadwal maupun yang tidak terjadwal. Kedatangan penyuluh ini sangat diharapkan oleh pengolah terkait dengan informasi maupun motivasi yang diberikan. Penyuluh di Kabupaten Cirebon rutin mengunjungi kelompok meskipun seminggu sekali karena hanya satu penyuluh untuk setiap kecamatan. Hal inilah yang membuat interaksi di kelompok menjadi semakin dinamis karena ada perhatian penuh dari penyuluh terhadap kelompok. Hal ini sebagaimana menurut Rimbawati (2017) bahwa peran penyuluh berpengaruh positif terhadap dinamika kelompok dimana semakin tinggi peran penyuluh maka semakin tinggi pula dinamika kelompok tani hutan.

Kesimpulan

Dinamika kelompok pengolah ikan di Kabupaten Cirebon berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari delapan unsur dinamika kelompok hanya ada satu yang berada pada kategori rendah yaitu tekanan. Artinya, kelompok aktif dalam berinteraksi untuk mencapai tujuan kelompok.

Dinamika kelompok dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh faktor internal, dukungan eksternal dan dukungan penyuluhan. Faktor internal yang memengaruhi dinamika kelompok yaitu kosmopolit anggota kelompok, lamanya menjadi anggota kelompok dan motivasi yang tinggi untuk berkelompok. Dukungan eksternal yang memengaruhi dinamika kelompok yaitu

ketersediaan informasi yang mudah diperoleh dan peran pemerintah yang mendukung usaha. Dukungan penyuluhan yang memengaruhi dinamika kelompok yaitu peran penyuluh yang tinggi dalam membantu kelompok pengolah ikan.

Daftar Pustaka

- Abdillah W, Jogiyanto HM. 2015. Partial Least Square (PLS), Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. Yogyakarta (ID): Andi.
- Andarwati S, Guntoro B, Haryadi FT, Sulastri E. 2012. Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Binaan Universitas Gadjah Mada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternakan*. 10 (1): 39-46.
- Apena MS, Suhaeni S, Lumenta V. 2016. Analisis Finansial Usaha Pengolahan Ikan Cakalang Asap di Kelurahan Sindulang Satu. *Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*. 4(1): 239-252.
- Cartwright D, Zander A. 1968. *Group Dynamic: Research and Theory*. 3rd Ed. New York, Evanston and London: Harver and Row Publishers.
- Damanik IPN. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok dan Hubungannya dengan Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Desa Pulokencana Kabupaten Serang. *Jurnal Penyuluhan*. 9(1): 31-40.
- Deswati RH, Hikmah. 2016. Keragaan Penerapan Teknologi dan Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Tuna di Kabupaten Pacitan. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 2(1): 29-35.
- Fallo M. 2011. Tingkat Adopsi Teknologi Jagung Hibrida oleh Petani di Lahan Kering Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Giraldo LF, Passino KM. 2016. Dynamics Task Performance, Cohesion and Communications in Human Groups. *IEEE Transactions On Cybernetics*. 46(10): 2207-2219.
- Hermawan A, Amanah S, Fatchiya A. 2017. Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok Usaha Akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1):1-13.
- Howara D. 2013. Strategi Pengembangan Pengolahan Hasil Perikanan di Kabupaten Donggala. *Jurnal Agroland*. 17(3): 75-81.

- Hossan C, Dixon C. 2013. Impact of Group Dynamics on Eservice Implementation. *Journal of Organizational Change Management*. 26(5): 853-873.
- Kusnani DK, Muljono P, Saleh A. 2015. Dinamika Kelompok Penerima CSR PLN Tarahan Lampung Selatan. *Jurnal Penyuluhan*. 11(2): 129-142.
- Lestari GI. 2012. Dinamika Kelompok Tani Hutan Rakyat Desa Lemahduhur. [Tesis]. Bogor (ID): Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Lestari M. 2011. Dinamika Kelompok dan Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani. [Tesis]. Surakarta (ID): Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Mirza, Amanah S, Sadono D. 2017. Tingkat Kedinamisan Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Tanaman Obat Keluarga di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 13(2): 181-193.
- Rimbawati DEM. 2017. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Kelompok Tani Hutan Agroforestry di Kabupaten Bandung. [Tesis]. Bogor (ID): Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Santoso HB. 1998. *Ikan Pindang*. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Sarwono J, Narimawati U. 2015. Membuat Skripsi, Tesis dan Disertasi dengan Partial Least Square SEM (PLS-SEM). Yogyakarta (ID): Andi.
- Triwahyuni A, Sulistyati M, Nurlina L. 2016. Hubungan Antara Dinamika Kelompok dengan Keberdayaan Peternak Kambing Perah Peranakan Ettawa. *Students E-journals*. 5(3): 1-9.
- Wahyuni S, Sumardjo, Lubis DP, Sadono D. 2017. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Dinamika Kelompok dan Kapasitas Petani dalam Agribisnis Padi Organik. *Journal of Social Sciences and Humanities*. 19(1): 21-28.
- Zamroni A, Purnomo AH. 2005. Identifikasi Kebutuhan Modal Usaha Berskala Kecil dan Menengah dalam Industri Pengolahan Perikanan. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. 11(3): 41-50.